

## **PENINGKATAN PEMAHAMAN KEAGAMAAN SISWA MELALUI PENGAJIAN MAULID NABI MUHAMMAD SAW DI SEKOLAH INSAN CENDEKIA YOGYAKARTA**

Hidayatullah<sup>1</sup>, Tri Haryanto<sup>2</sup>, Ina Dwiati<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Akademi Manajemen Administrasi Yogyakarta, <sup>2</sup>SMP Insan Cendekia Yogyakarta,

<sup>3</sup>SMK Insan Cendekia Yogyakarta

[hidayatullah@amayogyakarta.ac.id](mailto:hidayatullah@amayogyakarta.ac.id)

### **ABSTRAK**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diselenggarakan sebagai respons atas undangan Sekolah Insan Cendekia Yogyakarta untuk memberikan tausiyah dalam rangka peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Program ini dirancang untuk memperkuat aspek keagamaan dan spiritualitas warga sekolah, khususnya dalam penguatan keimanan, ketakwaan, dan pembentukan karakter Islami. Melalui kegiatan ini, peserta diperkenalkan kembali pada keteladanan Nabi Muhammad SAW sebagai figur sentral dalam pendidikan moral, sehingga mereka memiliki pemahaman yang lebih komprehensif mengenai nilai-nilai akhlak mulia yang relevan dengan tantangan kehidupan modern. Metode pelaksanaan kegiatan meliputi ceramah tematik, penyampaian motivasi keagamaan, serta sesi dialog interaktif yang memungkinkan peserta untuk berdiskusi secara langsung mengenai persoalan keagamaan yang mereka hadapi. Pendekatan ini membantu menciptakan suasana pembelajaran yang komunikatif, partisipatif, dan kontekstual sehingga peserta dapat menerima pesan keagamaan dengan lebih efektif. Hasil kegiatan menunjukkan tingginya tingkat antusiasme peserta yang tampak dari keterlibatan aktif dalam diskusi dan tanya jawab. Selain itu, terdapat peningkatan pemahaman mengenai nilai dasar keteladanan Nabi, seperti kejujuran, kepedulian sosial, tanggung jawab, serta kedisiplinan dalam beribadah. Peserta juga melaporkan adanya motivasi baru untuk mengamalkan nilai-nilai akhlak tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Secara kelembagaan, kegiatan ini turut memperkuat sinergi antara perguruan tinggi dan lembaga pendidikan Islam dalam upaya berkelanjutan menanamkan karakter Islami di lingkungan sekolah. Program semacam ini diharapkan dapat dilaksanakan secara rutin dan dikembangkan lebih luas sebagai bagian dari kontribusi nyata perguruan tinggi terhadap masyarakat.

**Keywords:** Pengabdian masyarakat, Maulid Nabi, pendidikan karakter, tausiyah, akhlak Islami

### **ABSTRACT**

*This community service activity was conducted in response to an invitation from Sekolah Insan Cendekia Yogyakarta to deliver a religious sermon (tausiyah) during the commemoration of the Prophet Muhammad's birthday (Maulid Nabi). The program was designed to strengthen the religious and spiritual dimensions of the school community,*

*particularly in enhancing the faith, piety, and Islamic character formation of students, teachers, and staff. Through this activity, participants were reintroduced to the exemplary character of Prophet Muhammad as the central model of moral education, allowing them to gain a more comprehensive understanding of noble values relevant to contemporary challenges. The implementation employed thematic lectures, spiritual motivation sessions, and interactive dialogues that enabled participants to directly discuss religious issues encountered in daily life. This approach facilitated a communicative, participatory, and contextual learning atmosphere, making the message more accessible and meaningful for the audience. The results indicated a high level of enthusiasm among participants, which was evident through their active involvement in discussions and question-answer sessions. Furthermore, the activity contributed to an increased understanding of core prophetic values such as honesty, social empathy, responsibility, and discipline in worship. Participants also expressed renewed motivation to apply these Islamic ethical principles in their everyday lives. Institutionally, this program strengthened collaboration between the university and Islamic educational institutions in promoting sustainable character development within the school environment. Such initiatives are expected to be continued and expanded as a tangible form of the university's contribution to community empowerment.*

**Keywords:** *Community service, Maulid Nabi, character education, religious sermon, Islamic ethics*

## PENDAHULUAN

Pengabdian kepada masyarakat merupakan mandat fundamental dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi. Kewajiban ini menegaskan bahwa perguruan tinggi tidak hanya bertugas menyelenggarakan pendidikan dan menghasilkan penelitian ilmiah, tetapi juga berperan aktif dalam meningkatkan kualitas kehidupan sosial, budaya, dan spiritual masyarakat. Sukardi menegaskan bahwa pengabdian masyarakat merupakan proses kolaboratif antara perguruan tinggi dan masyarakat yang berorientasi pada pemberdayaan, transformasi sosial, serta transfer pengetahuan yang relevan dengan kebutuhan publik (Sukardi, 2020:22). Dengan demikian, pengabdian masyarakat bukan sekadar aktivitas pendukung, tetapi menjadi wujud komitmen akademik yang harus memberikan dampak nyata bagi masyarakat. Dalam konteks pendidikan Islam, pengabdian kepada masyarakat memiliki urgensi tersendiri. Pendidikan Islam tidak hanya melibatkan proses pembelajaran di ruang kelas, tetapi juga memerlukan interaksi langsung dengan masyarakat sebagai ruang aktualisasi nilai-nilai agama. Menurut Muhaimin, pendidikan keagamaan memiliki dimensi spiritual, moral, dan sosial yang saling terkait sehingga membutuhkan media pembinaan yang berkelanjutan agar peserta didik

memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap ajaran Islam (Muhaimin, 2018:45). Karena itu, kegiatan keagamaan seperti peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW memiliki relevansi strategis sebagai sarana edukatif untuk memperkuat karakter, moralitas, dan kepekaan spiritual peserta didik. Dalam perspektif pedagogis, peringatan Maulid Nabi bukan sekadar tradisi keagamaan, tetapi menjadi bagian dari strategi pembelajaran karakter berbasis keteladanan (*modeling*).

Nilai-nilai moral yang dicontohkan Rasulullah SAW menjadi rujukan utama dalam pembentukan pribadi muslim yang berintegritas. Kurniawan menegaskan bahwa internalisasi akhlak Nabi—seperti kejujuran (*ṣidq*), amanah, kedisiplinan, dan kepedulian sosial—merupakan elemen penting dalam pendidikan karakter yang perlu diintegrasikan secara sistematis melalui kegiatan sekolah (Kurniawan, 2021:58). Oleh karena itu, penyelenggaraan peringatan Maulid Nabi yang melibatkan penceramah eksternal dapat memperkaya pengalaman belajar peserta didik dan membantu mereka memahami ajaran Islam dalam konteks yang lebih aplikatif.

Sekolah Insan Cendekia Yogyakarta merupakan lembaga pendidikan berbasis nilai-nilai Islam yang menjadikan pembinaan spiritual sebagai bagian integral dari proses pendidikan. Kegiatan keagamaan, termasuk peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, dilaksanakan secara rutin sebagai bentuk penguatan karakter Islami bagi seluruh warga sekolah. Dalam pandangan Syamsuddin, kegiatan keagamaan di lembaga pendidikan dapat meningkatkan religiusitas peserta didik, memperkuat identitas Islami, serta membentuk sensitivitas moral yang diperlukan dalam kehidupan sosial modern (Syamsuddin, 2019:73). Dengan demikian, kegiatan pengajian Maulid Nabi bukan hanya menjadi tradisi spiritual, tetapi juga menjadi bagian dari desain kurikulum pengembangan karakter di sekolah.

Tantangan moral generasi muda pada era digital memperkuat urgensi kegiatan pembinaan keagamaan. Masifnya arus informasi, penetrasi budaya global, serta perubahan pola interaksi sosial menyebabkan peserta didik rentan terhadap krisis identitas, degradasi moral, dan lemahnya kontrol diri. Hidayat menjelaskan bahwa perkembangan teknologi tanpa diimbangi penanaman nilai-nilai spiritual dapat menimbulkan disorientasi moral dan perilaku menyimpang pada remaja (Hidayat, 2022:66). Oleh karena itu, kegiatan pembinaan seperti pengajian Maulid Nabi berperan penting dalam memberikan ruang refleksi dan internalisasi nilai moral yang bersumber dari keteladanan Nabi Muhammad SAW.

Pelaksanaan pengajian Maulid Nabi yang melibatkan penceramah eksternal menjadi strategi yang efektif untuk memperkaya wawasan keagamaan seluruh warga sekolah. Keterlibatan narasumber dari luar sekolah tidak hanya memperluas perspektif peserta didik, tetapi juga memperkuat hubungan antara lembaga pendidikan dengan masyarakat dan tokoh agama. Kolaborasi ini menegaskan bahwa pendidikan karakter Islami merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Selain itu, kehadiran penceramah eksternal meningkatkan atmosfer spiritual dalam kegiatan sekolah dan memberikan inspirasi bagi peserta didik untuk meneladani akhlak Nabi secara lebih mendalam.

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui pemberian tausiyah atau ceramah keagamaan ini juga menjadi sarana aktualisasi kompetensi dosen dalam bidang studi yang ditekuni. Sebagaimana disampaikan oleh Roqib, dosen memiliki tanggung jawab moral untuk mengamalkan ilmunya melalui pelayanan intelektual dan spiritual kepada masyarakat (Roqib, 2017:41). Oleh karena itu, pemberian ceramah pada kegiatan Maulid Nabi di Sekolah Insan Cendekia Yogyakarta menjadi bagian dari peran profesional dosen dalam melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Dengan demikian, kegiatan pengajian Maulid Nabi Muhammad SAW di Sekolah Insan Cendekia Yogyakarta memiliki nilai penting tidak hanya bagi pembinaan karakter peserta didik, tetapi juga sebagai bentuk kontribusi akademisi kepada masyarakat. Melalui penguatan nilai spiritual dan moral berdasarkan keteladanan Nabi, kegiatan ini diharapkan mampu menumbuhkan generasi muda yang berakhlak mulia, berpengetahuan luas, dan mampu menghadapi tantangan zaman dengan integritas. Selain itu, kegiatan ini memperkuat hubungan antara lembaga pendidikan dan masyarakat, memperluas jaringan kerja sama, serta memberi ruang bagi dosen untuk terus mengembangkan kompetensi sosial, pedagogis, dan keagamaannya.

## **METODE**

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan metodologis yang dirancang untuk mencapai tujuan utama, yaitu meningkatkan pemahaman peserta mengenai keteladanan akhlak Nabi Muhammad SAW, penguatan iman dan takwa, serta mendorong peningkatan kualitas ibadah di lingkungan Sekolah Insan Cendekia Yogyakarta. Metode ini disusun berdasarkan prinsip-prinsip pengabdian masyarakat berbasis pemberdayaan, partisipasi aktif, dan penguatan karakter religius peserta didik.

## **1. Pendekatan Kegiatan**

Kegiatan ini menggunakan pendekatan ceramah keagamaan, motivasi, dan dialog interaktif. Pendekatan ceramah dipilih karena efektif dalam menyampaikan materi normatif dan konseptual mengenai akhlak Nabi Muhammad SAW, terutama bagi peserta yang berasal dari latar belakang pendidikan formal. Ceramah dinilai mampu memberikan penjelasan sistematis dan terstruktur mengenai nilai-nilai keteladanan, sebagaimana dikemukakan oleh Suryana, (2021:112) bahwa metode ceramah tetap relevan digunakan dalam konteks pendidikan moral dan religius ketika disampaikan secara komunikatif dan kontekstual.

Metode motivasi digunakan untuk menggugah kesadaran peserta tentang pentingnya menjaga iman dan takwa dalam kehidupan sehari-hari. Penyampaian motivasi dipadukan dengan kisah-kisah inspiratif dari sejarah Nabi dan para sahabat, sehingga pesan moral dapat diterima secara emosional dan memantik perubahan perilaku. Hal ini sejalan dengan pendapat (Anwar, 2022:89) yang menyatakan bahwa pembinaan spiritual melalui motivasi dapat meningkatkan kesadaran afektif peserta didik.

Sementara itu, metode dialog interaktif digunakan untuk mendorong partisipasi aktif peserta. Dialog ditujukan untuk memberikan ruang bertanya, berdiskusi, dan mengklarifikasi pemahaman secara langsung. Menurut Kurniasih dan Lestari, (2020:134), dialog interaktif merupakan salah satu metode efektif dalam menguatkan pemahaman konseptual karena peserta terlibat secara kognitif dan afektif dalam proses pembelajaran.

Dengan kombinasi ketiga pendekatan ini, kegiatan diharapkan tidak hanya bersifat monologis, tetapi juga membuka ruang dialogis dan reflektif sehingga peserta mampu memahami dan menginternalisasi nilai-nilai keislaman secara lebih mendalam.

## **2. Waktu dan Tempat Pelaksanaan**

Kegiatan dilaksanakan pada:

Hari/Tanggal : Kamis, 4 September 2025

Waktu : 10.30–11.30 WIB

Tempat : Sekolah Insan Cendekia Yogyakarta

Pemilihan waktu pelaksanaan pada hari sekolah bertujuan agar kegiatan dapat digabungkan dengan program pendidikan karakter yang sudah berjalan. Menurut Rahmawati (2023:57-58), integrasi kegiatan keagamaan dalam waktu pembelajaran reguler membuat peserta lebih mudah mengikuti dan mengurangi hambatan kehadiran.

Sekolah Insan Cendekia Yogyakarta dipilih sebagai lokasi karena lembaga tersebut memiliki komitmen terhadap pendidikan keislaman dan pembinaan karakter. Fasilitas yang memadai memungkinkan kegiatan dilaksanakan secara efektif dan kondusif.

### **3. Sasaran dan Karakteristik Peserta**

Peserta kegiatan terdiri atas:

1. Siswa tingkat SMP dan SMA,
2. Para guru,
3. Karyawan sekolah.

Total peserta sekitar 100 orang. Karakteristik peserta yang beragam menuntut penyampaian materi dengan pendekatan yang inklusif dan adaptif. Peserta yang berasal dari jenjang usia berbeda memiliki tingkat pemahaman keagamaan yang bervariasi, sehingga metode yang digunakan harus mampu menjangkau seluruh kelompok usia.

Pengembangan materi disesuaikan dengan perkembangan psikologis peserta, sebagaimana dijelaskan oleh Hasanah, (2021:76) bahwa proses internalisasi nilai pada remaja membutuhkan komunikasi yang tidak menggurui, tetapi bersifat dialogis dan relevan dengan pengalaman mereka.



Gambar 1. Ust.Hidayat saat menyampaikan materi Maulid Nabi Muhammad SAW

### **4. Materi Kegiatan**

Materi inti yang disampaikan mencakup:

1. Keteladanan Akhlak Nabi Muhammad SAW, dengan menekankan nilai-nilai kejujuran, amanah, kesabaran, dan kasih sayang.

2. Pentingnya menjaga iman dan takwa, termasuk praktik harian seperti shalat, membaca Al-Qur'an, dan menjauhi perilaku negatif.

3. Motivasi meningkatkan kualitas ibadah, melalui contoh nyata dan refleksi diri.

Penyusunan materi didasarkan pada prinsip pedagogik Islam yang menekankan keteladanan (*uswah hasanah*) sebagaimana ditegaskan oleh Qolbi, (2022:142), bahwa metode keteladanan merupakan model pembinaan akhlak yang paling efektif dalam pendidikan Islam.

Materi juga disusun mengikuti standar literasi keagamaan moderat agar tidak menimbulkan pemahaman ekstrem dan tetap berpijak pada nilai toleransi, keseimbangan, serta proporsionalitas.

### **5. Evaluasi Kegiatan**

Evaluasi dilakukan menggunakan observasi langsung selama kegiatan berlangsung, terutama dalam sesi dialog interaktif. Penilaian difokuskan pada:

1. Tingkat keaktifan peserta dalam bertanya dan berdiskusi,
2. Respons peserta terhadap materi ceramah dan motivasi,
3. Kemampuan peserta mengungkapkan kembali nilai-nilai akhlak yang disampaikan,
4. Perubahan ekspresi dan antusiasme selama kegiatan berlangsung.

Pendekatan observasi dipilih karena memberikan gambaran nyata mengenai proses keterlibatan peserta. Menurut Pratama, (2020:101), observasi merupakan metode evaluasi yang efektif dalam kegiatan pendidikan nonformal karena dapat menangkap dinamika interaksi dan respons peserta secara langsung.

Observasi dilakukan secara kualitatif dengan mencatat indikator seperti:

1. jumlah peserta yang mengajukan pertanyaan,
2. kualitas pertanyaan,
3. tingkat keterlibatan kelompok,
4. umpan balik spontan selama sesi tanya jawab.

Hasil observasi kemudian dianalisis untuk menilai efektivitas penyampaian materi dan memberikan rekomendasi untuk kegiatan pengabdian masyarakat berikutnya.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat berupa kegiatan tausiyah Maulid Nabi Muhammad SAW di Sekolah Insan Cendekia Yogyakarta menunjukkan dinamika yang



sangat positif, baik dari sisi proses, keterlibatan peserta, maupun dampak yang ditimbulkan. Secara keseluruhan, kegiatan berjalan sesuai dengan rancangan teknis yang telah disusun sebelumnya. Hal ini mencerminkan bahwa sekolah sebagai mitra kegiatan memiliki kesiapan yang baik dalam memberikan ruang bagi proses penyuluhan keagamaan. Kesiapan tersebut sejalan dengan temuan yang dikemukakan Suparman dalam Desain Pembelajaran (Suparman, 2019:102) bahwa kesiapan institusi dan peserta merupakan komponen fundamental dalam menentukan keberhasilan implementasi suatu kegiatan edukatif.

### **1. Pelaksanaan Kegiatan dan Respons Peserta**

Kegiatan dimulai sesuai jadwal pada pukul 10.30 WIB dan berlangsung dengan tertib hingga pukul 11.30 WIB. Pendidikan melalui metode ceramah, motivasi, dan dialog interaktif memberikan ruang bagi peserta untuk tidak hanya mendengarkan materi, tetapi juga mengajukan pertanyaan serta menanggapi penjelasan yang diberikan. Selama kegiatan berlangsung, peserta—yang terdiri dari siswa, guru, dan karyawan sekolah—menunjukkan tingkat antusiasme yang cukup tinggi. Hal ini terlihat dari kehadiran yang hampir 100%, perhatian penuh selama penyampaian materi, serta partisipasi aktif pada sesi diskusi. Lingkungan edukatif yang kondusif seperti ini dianggap sebagai faktor pendukung keberhasilan kegiatan pengabdian, sebagaimana dijelaskan oleh Arifin dalam Ilmu Pendidikan Islam (Arifin, 2020:211) bahwa suasana belajar yang nyaman dan partisipatif merupakan prasyarat terbentuknya proses internalisasi nilai secara optimal.

Secara pedagogis, respons positif peserta terhadap kegiatan menunjukkan bahwa metode ceramah yang dikombinasikan dengan komunikasi dua arah (tanya jawab) masih relevan dalam konteks penyampaian pesan moral dan religius. Metode ini terbukti efektif membantu peserta memahami materi secara konseptual sekaligus memberikan ruang refleksi terhadap realitas keseharian. Hal ini menguatkan argumen yang dikemukakan Mahfud dalam Metode Pendidikan Islam Kontemporer (Mahfud, 2018:121) bahwa pendekatan storytelling dan dialogis memiliki kekuatan dalam mengaktifkan dimensi emosional dan spiritual dalam diri peserta didik.

### **2. Relevansi Materi Tausiyah dengan Kebutuhan Peserta Didik**

Materi yang disampaikan dalam kegiatan ini berfokus pada keteladanan akhlak Nabi Muhammad SAW, termasuk nilai-nilai kejujuran (*sidq*), tanggung jawab (*amānah*), kedisiplinan, dan empati sebagai fondasi pembentukan karakter Islami. Pemilihan materi berdasarkan kebutuhan siswa yang dihadapkan pada tantangan moral dan etika pada era



digital saat ini. Pendidikan karakter berbasis keteladanan sangat relevan untuk memperkuat identitas religius peserta didik.

Pemahaman ini sejalan dengan pemikiran Zubaedi dalam Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya (Zubaedi, 2021:54) yang menegaskan bahwa karakter seseorang dibentuk melalui interaksi antara pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Keteladanan Nabi Muhammad SAW merupakan bentuk nyata dari sumber pendidikan agama Islam yang integratif dan aplikatif. Oleh sebab itu, pemaparan kisah-kisah keteladanan yang disajikan selama kegiatan memberikan gambaran konkret kepada peserta mengenai bagaimana akhlak Nabi dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Peserta, khususnya siswa, menunjukkan ketertarikan tinggi terhadap materi tentang tanggung jawab dan kejujuran, karena dua nilai ini sering menjadi tantangan bagi remaja yang sedang berada pada fase pembentukan identitas diri. Hal ini sesuai dengan pendapat Syamsuddin dalam Model Pembinaan Karakter Peserta Didik (Syamsuddin, 2022:65-66) bahwa pembentukan karakter remaja membutuhkan pendekatan edukatif yang menekankan internalisasi nilai berbasis teladan, bukan sekadar penyampaian materi secara kognitif.

### **3. Analisis Partisipasi Peserta pada Sesi Diskusi**

Sesi diskusi menjadi bagian yang paling menarik dalam kegiatan ini. Peserta mengajukan pertanyaan terkait praktik ibadah harian, cara mengatasi kemalasan dalam beribadah, serta strategi menjaga akhlak di tengah pengaruh pergaulan dan teknologi. Fakta bahwa banyak peserta berani bertanya menunjukkan adanya engagement yang baik serta munculnya kesadaran untuk memahami ajaran Islam secara lebih mendalam.

Pertanyaan yang diajukan peserta umumnya berkaitan dengan pengalaman pribadi, yang menunjukkan bahwa materi tausiyah berhasil menyentuh sisi reflektif peserta. Hal ini mendukung teori pendidikan Islam yang dikemukakan Zuhdi dalam Islam dan Pendidikan Karakter (Zuhdi, 2020:77) bahwa keberhasilan pendidikan nilai terletak pada kemampuan peserta menghubungkan materi secara langsung dengan realitas kehidupan mereka.

Dialog interaktif ini juga menunjukkan bahwa siswa memiliki kebutuhan spiritual yang perlu dipenuhi secara berkelanjutan melalui kegiatan keagamaan yang intens dan terstruktur di sekolah. Guru dan karyawan yang turut hadir juga memberikan tanggapan positif, menunjukkan bahwa materi yang disampaikan tidak hanya relevan bagi siswa, tetapi juga bagi seluruh warga sekolah.



Gambar 2. tampak peserta tausiyah beberapa guru dan siswa SMP Insan Cendekia Yogyakarta

#### **4. Dampak Jangka Pendek dan Jangka Panjang Kegiatan**

##### **a. Dampak Jangka Pendek**

Dampak langsung dari kegiatan tampak pada perubahan sikap peserta setelah mengikuti tausiyah. Beberapa guru melaporkan bahwa siswa menunjukkan etika yang lebih baik ketika berinteraksi dengan teman dan guru pada hari-hari berikutnya. Selain itu, kedisiplinan siswa dalam mengikuti salat berjamaah mengalami peningkatan. Fenomena ini sejalan dengan konsep pembiasaan yang dikemukakan Hasanah dalam Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan (Hasanah, 2017:93) bahwa perilaku baik dapat dibentuk melalui proses berulang yang disertai kesadaran spiritual.

##### **b. Dampak Jangka Panjang**

Pada aspek jangka panjang, kegiatan ini berpotensi memperkuat budaya religius di lingkungan sekolah. Penguatan hubungan antara pihak sekolah dan narasumber juga menjadi modal penting untuk membangun program pembinaan keagamaan secara berkelanjutan. Jika kolaborasi ini terus dikembangkan, kegiatan-kegiatan serupa dapat menjadi bagian integral dalam kurikulum pembinaan karakter di Sekolah Insan Cendekia Yogyakarta. Penguatan budaya sekolah berbasis nilai religius sangat penting dalam menghadapi tantangan globalisasi dan digitalisasi yang memengaruhi perilaku remaja. Hal ini selaras dengan pemikiran Arifin dalam Filsafat Pendidikan Islam (Arifin, 2019:158) yang menegaskan bahwa lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab strategis dalam membangun fondasi moral peserta didik melalui sinergi antara teori dan praktik nilai-nilai Islam.

#### **5. Kontribusi Kegiatan terhadap Tri Dharma Perguruan Tinggi**

Kegiatan ini juga menjadi bentuk nyata pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi terutama dalam aspek pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan tidak hanya berfungsi

sebagai pemenuhan kewajiban administratif, tetapi sebagai sarana untuk menjembatani keilmuan dosen dengan kebutuhan masyarakat pendidikan. Dengan demikian, kegiatan ini berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan Islam di luar kampus.

Dalam konteks akademik, kegiatan ini menambah pengalaman lapangan yang relevan bagi dosen sebagai pelaksana pengabdian. Selain itu, kegiatan ini memperkuat hubungan kelembagaan antara perguruan tinggi dan masyarakat pendidikan, yang menurut Arsyad dalam Pengabdian Masyarakat Berbasis Pendidikan (Arsyad, 2021:45) merupakan indikator penting dalam keberhasilan program pengabdian.

## **KESIMPULAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa tausiyah Maulid Nabi Muhammad SAW di Sekolah Insan Cendekia Yogyakarta memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman, kesadaran, dan motivasi peserta dalam menginternalisasikan nilai-nilai keteladanan Rasulullah SAW. Pelaksanaan kegiatan berjalan dengan lancar dan mendapat respons antusias dari seluruh peserta yang terdiri dari siswa, guru, dan karyawan. Penggunaan metode ceramah, motivasi, dan dialog interaktif terbukti efektif dalam menyampaikan materi keagamaan secara komunikatif dan kontekstual.

Materi yang disampaikan, terutama terkait kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kepedulian sosial, selaras dengan kebutuhan peserta didik dalam menghadapi realitas kehidupan modern. Kegiatan ini juga memperkuat budaya religius di lingkungan sekolah dan membangun hubungan kelembagaan antara perguruan tinggi sebagai pelaksana pengabdian dengan sekolah sebagai mitra.

Secara keseluruhan, kegiatan ini menjadi wujud nyata pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi dan memiliki kontribusi jangka panjang bagi pembinaan karakter Islami pada peserta didik. Keberlanjutan program sejenis sangat direkomendasikan agar pembinaan spiritual dan karakter dapat dilaksanakan secara lebih terstruktur dan berkesinambungan.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Sekolah Insan Cendekia Yogyakarta selaku mitra kegiatan pengabdian yang telah memberikan izin, fasilitas, dan dukungan penuh dalam pelaksanaan kegiatan.

2. Kepala Sekolah, guru, staf, dan seluruh siswa yang telah berpartisipasi aktif serta memberikan kontribusi positif sehingga kegiatan dapat berjalan dengan baik.
3. Fakultas/Program Studi di lingkungan kampus penulis yang telah memberikan dukungan administratif dan akademik dalam penyusunan laporan pengabdian ini.

Semoga kegiatan ini memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi seluruh pihak yang terlibat.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anwar. (2022). *Motivasi Spiritual dalam Pendidikan*. Prenadamedia Group.
- Arifin. (2019). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Arifin. (2020). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Arsyad. (2021). *Pengabdian Masyarakat Berbasis Pendidikan*. Deepublish.
- Hasanah. (2017). *Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan*. UIN Maliki Press.
- Hasanah. (2021). *Psikologi Pendidikan Islam*. UINSA Press.
- Hidayat. (2022). *Pendidikan Islam di Era Digital*. Prenadamedia Group.
- Kurniasih dan Lestari. (2020). *Model Pembelajaran Partisipatif*. Pustaka pelajar.
- Kurniawan. (2021). *Pendidikan Karakter Berbasis Akhlak Nabi*. UMM Press.
- Mahfud. (2018). *Metode Pendidikan Islam Kontemporer*. Pustaka Ilmu.
- Muhaimin. (2018). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*. RajaGrafindo Persada.
- Pratama. (2020). *Evaluasi Pembelajaran Nonformal*. Deepublish.
- Qolbi. (2022). *Pendidikan Akhlak Perspektif Nabawi*. Kencana.
- Rahmawati. (2023). *Manajemen Program Penguatan Karakter Sekolah*. UMM Press.
- Roqib. (2017). *Etika Pengabdian Masyarakat dalam Pendidikan Islam*. UINSA Press.
- Sukardi. (2020). *Pengabdian Masyarakat sebagai Implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi*. Pustaka pelajar.
- Suparman. (2019). *Desain Pembelajaran*. Rajawali Pers.
- Suryana. (2021). *Pendidikan Karakter Berbasis Keteladanan*. Alfabeta.
- Syamsuddin. (2019). *Spiritualisasi Pendidikan Islam di Era Modern*. Alfabeta.
- Syamsuddin. (2022). *Model Pembinaan Karakter Peserta Didik*. Deepublish.
- Zubaedi. (2021). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*. Kencana Prenada Media Group.
- Zuhdi. (2020). *Islam dan Pendidikan Karakter*. Pustaka pelajar.